

Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global

Ida Bagus Rai^{1*}, I Made Sila², Ida Bagus Brata³, I Made Sutika⁴ 

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia

^{2,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 03, 2022

Revised November 05, 2022

Accepted December 20, 2022

Available online December 25, 2022

Kata Kunci:

Membangun Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Tri Hita Karana

Keywords:

Building Character, Profile of Pancasila Students, Tri Hita Karana



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya suatu distorsi pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Realitas yang terjadi sangat paradoks antara harapan dan kenyataan, dimana manusia kehilangan kendali untuk mencari hubungan yang harmonis. Diperlukan landasan yang kuat untuk mencapai hubungan yang harmonis dalam hal ini dikonseptualisasikan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada konsepsi kehidupan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dan nilai kearian lokal masyarakat Bali. Penulisan artikel ini merupakan studi pustaka dimana tema atau topik dilakukan dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan tema atau topik terkait karakter profil pelajar dan *Tri Hita Karana*. Proses pengumpulan data studi literature meliputi editing, organizing, dan finding. Hasil penelitian ini penunjukan bahwa proses pendidikan karakter melalui konsep pengajaran *Tri Hita Karana* di sekolah terdapat implikasi terhadap pembuatan Karakter atau ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Ajaran *Tri Hita Karana* menekankan bahwa umat manusia selalu berupaya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan alam dan lingkungannya.

ABSTRACT

The current condition of Indonesian society has shown a distortion of the values of justice and humanity. The reality that occurs is very paradoxical between expectations and reality, where humans lose control to seek harmonious relationships. A strong foundation is needed to achieve a harmonious relationship in this regard which is conceptualized in the teachings of Tri Hita Karana. The purpose of this study was to analyze the profile of Pancasila students based on the Tri Hita Karana conception of life as a guide and the cultural values of the local Balinese community. Writing this article is a literature study where themes or topics are carried out by examining theories related to themes or topics related to student profile characters and Tri Hita Karana. The process of collecting literature study data includes editing, organizing, and searching. The results of this study indicate that the process of character education through the Tri Hita Karana teaching concept in schools is implicit in character building or individual resilience as students or students. The Tri Hita Karana teachings emphasize that humanity always seeks to create a life in harmony with nature and its environment.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu yang diperlukan karena terdapat banyak manfaat yang diberikan oleh pembelajaran. Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta partisipan didik menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggungjawab (Najmina, 2018; Suyitno, 2012; Zuriah. N, 2011). Kedudukan pembelajaran nasional akan meningkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (Aziz, 2011; Muchtar & Suryani, 2019; Tanjung et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran tidak berkaitan dengan kapasitas belajar namun pula pembuatan kepribadian peserta didik.

*Corresponding author

E-mail addresses: idadagusrai@undwi.ac.id (Ida Bagus Rai)

Kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya suatu distorsi, dekadensi dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Nilai - nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi suatu fundamen berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia (Farida & Putra, 2021; Komara, 2018). Nilai cinta kasih, kedamaian, gotong royong di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi-kondisi ini sudah mengalami suatu penurunan dan pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, anggota partai politik bahkan komunitas (Giri, 2020; Utomo, 2018; Widodo & Al Muchtar, 2020). Ungkapan dan kasus-kasus ujaran nilai kebencian dan tampak adanya pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, partai politik, yang mengganggu nilai gotong royong yang tinggi. Masyarakat yang cinta damai, cinta tanah air Indonesia, sudah tercabik-cabik oleh sekelompok orang mengatasnamakan suku, ras, agama, dan antar golongan. Merosotnya nilai-nilai moralitas, kejujuran dan spiritual sebagian masyarakat Indonesia dalam bentuk kejahatan narkoba, pelecehan seksual, rapuhnya karakter, krisis identitas, krisis kepercayaan, degradasi moral, tidak saja kalangan remaja, tetapi juga orang tua yang seharusnya menjadi panutan (Giri, 2020; Nuraini, 2018; Syaparuddin & Elihami, 2019).

Fenomena di atas tidak hanya terjadi pada manusia, akan tetapi juga hubungan lainnya seperti halnya menyangkut kepercayaan kepada Tuhan dan lingkungan hidup sebagai penunjang kehidupan manusia. Akibat ulah manusia tidak dapat dipungkiri bahwa era global saat ini banyak terjadi fenomena alam yang terjadi, tidak hanya terhadap kehidupan manusia, tetapi juga yang berdampak pada kehidupan binatang dan tumbuhan. Pada sisi aspek manusia, kemajuan atau globalisasi mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal berpikir, berkata dan berperilaku. Banyak manusia yang sudah tidak bisa bersahabat dengan sesama manusia, binatang, dan tumbuhan atau lingkungan. Terdapat berbagai fenomena di dunia pembelajaran yang ada di Indonesia, baik masalah klasik maupun modern. Masalah klasik berupa masalah-masalah sosial semacam intoleransi di dunia pembelajaran (Antara, 2019; Azis et al., 2018; Elisa et al., 2019). Hal ini merupakan suatu ancaman utamanya terhadap pandangan hidup bangsa yakni Pancasila. Maraknya masalah klasik semacam konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa (Farozin et al., 2020; Harefa et al., 2020; Widodo & Al Muchtar, 2020). Selain permasalahan klasik, dewasa ini di dunia pendidikan Indonesia telah berkembang problematika modern seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, pelajar dianggap kurang peka dan kurang terampil dalam pemecahan masalah sosial padahal kemampuan ini akan menjadi suatu kemampuan inti di dalam dunia pekerjaan di masa mendatang (Septikasari & Frasandy, 2018; Sofyan, 2019).

Untuk mampu mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan kembali penanaman nilai-nilai agama dan budaya serta pendidikan karakter melalui proses pembelajaran (Awaru, 2017; Rosikum, 2018). Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat dari Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti halnya : bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian (Nuhamara, 2018; Prasarti & Prakoso, 2020). Sehingga perlulah suatu keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Keharmonisan ini tentunya akan memberikan suatu dampak yang baik bagi kehidupan manusia dan sekitarnya dan keberlanjutan hidup yang baik. Sebagaimana halnya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar (Ismail et al., 2021; Utomo, 2018). Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan daya tangkap yang kuat. Hal ini akan membuat mudah untuk mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk kelangsungan hidup mereka nantinya (Adibatin, 2016; Mantiri, 2019).

Dalam hal ini hubungan harmonis antara manusia dengan manusia sudah tidak ada lagi. Padahal konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran Agama Hindu mengajarkan harus terciptanya hubungan yang harmonis sehingga terjadilah kebahagiaan di dunia ini. Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*) (Roth & Sedana, 2015; Sukarma, 2016; Windia et al., 2018). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan *gender*, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Lilik & Mertayasa, 2019; Widiastuti, n.d.; Yuliandari & Sunariani, 2020). Menurut penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat, sehingga

dalam hal ini dibutuhkan kolaborasi dan kerjasaman untuk dapat mencapainya (Irawati et al., 2022). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Rusnaini et al., 2021). Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila dan internalisasi nilai Pancasila dijalankan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik (Rachmawati et al., 2022).

Berdasarkan hal di atas, maka dengan adanya kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Profil Pelajar Pancasila maka guru harus mampu memahami dan menerapkannya dalam pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan suatu penulisan artikel mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada konsepsi kehidupan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dan nilai kearian lokal masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada konsepsi kehidupan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dan nilai kearian lokal masyarakat Bali.

2. METODE

Penulisan artikel ini merupakan studi pustaka dimana tema atau topik dilakukan dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan tema atau topik. Studi pustaka adalah metode dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan. Proses pengumpulan data studi literature dibutuhkan 3 proses penting yaitu editing, merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh penulis. Organizing, merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Finding, merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing (Dervis, 2013; George, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah sebagai wahana atau tempat anak berproses mengalami suatu perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku ini dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Sekolah adalah tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Beberapa fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup pertama, pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan ketrampilan semata juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi. Kedua, peran seleksi sosial yang mencakup pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja. Ketiga, fungsi pemeliharaan anak. Keempat, aktivitas kemasyarakatan. Sehingga sekolah dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai fungsi pendidikan, peran sosial, pemeliharaan, dan aktivitas kemasyarakatan, pada akhirnya kepribadian siswa akan terbentuk sesuai dengan akar dan budayanya dengan kemampuan merespons perubahan di masyarakat.

Dengan memperhatikan hubungan *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa di sekolah agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa pertama, semua aktivitas manusia bersumber dari Tuhan. Kedua, semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan. Ketiga, semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan memperhatikan format konsepsional tersebut menjamin terwujudnya siswa yang religius, agamais, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. Apabila semua siswa mampu membina keharmonisan ini dengan disiplin yang tinggi, sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka karakter siswa akan menjadi kuat di dalam menghadapi persaingan hidup di zaman modern saat ini.

Dalam proses pendidikan ajaran *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang monumental dan bersifat adi luhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang hamonis antara semua ciptaan Tuhan. Pendidikan sains dan teknologi sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan ilmu (aspek kognitif) dan penguasaan ketrampilan (aspek psikomotorik) dan aspek afektif yang menyangkut sikap, perilaku, moral, budi pekerti, hampir terabaikan padahal aspek afektif ini dijadikan tujuan dalam proses pendidikan maka tujuan dalam pendidikan karakter dan spiritualitas akan tercapai dengan baik.

Aspek afektif dapat dibentuk melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* juga merupakan bagian materi pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan hal yang paling strategis sebagai pusat budaya sangat tepat untuk mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa. Dalam

hal ini pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik pada diri sendiri, sesama manusia, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan cerdas dan spiritual. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen-komponen pendidikan itu sendiri meliputi: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata ajar, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan atos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian semakin jelas bahwa implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter manusia sangat penting dan akan sejalan dengan perkembangan kecerdasan lain, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan karya-karya tanpa nilai berarti dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam pendidikan Agama Hindu memiliki suatu kajian yang komperhensif dalam situasi kehidupan modern dan pluralistik saat ini. Mesti terdapat suatu kesadaran akan kehidupan masa lalu dengan masa depan sebagai bagian kehidupan. Dasar pijak dalam pendidikan Agama Hindu adalah *Satyam* (kebenaran/kejujuran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sundaram* (kedamaian) dalam membentuk suatu keharmonisan yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Pada tataran sekolah di atas perlu dibudayakan agar mampu diinternalisasi dalam pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler, sehingga peserta didik dalam mengambil keputusan sehari-hari dan mempertimbangkan dan berorientasi terhadap nilai karakter yang telah membudaya di lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Dalam proses pembelajaran dan pembudayaan nilai karakter yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* yang dioptimalisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk pertama, membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural. Kedua, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, serta berketeladanan yang baik. Ketiga, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu berdampingan dengan bangsa lain dalam kondisi yang harmoni. Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi *Tri Hita Karana* adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang luhur dan harmonis hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan ketentraman, keamanan, serta kedamaian hidup (Titib, 2006).

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dapat dicapai dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* adalah pertama, mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik dan mendewasakan peserta didik serta keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kedua, bagi pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek dan menjadikan dirinya teladan bagi semua lingkungan peserta didik. Ketiga, menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Keempat, menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik agar berpikir cerdas, religius, dan cinta damai. Kelima, membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan budi pekerti tinggi dan harmonis dengan sesama. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan, serta kedamaian hidup.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandate dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Di dalam arahannya dan visinya, dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, berakhlak kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi. Di dalam pendidikan karakter ini terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa Indonesia di ranah nasional maupun internasional. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yaitu: beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis dan kemandirian.

Pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memiliki elemen kunci yaitu : keimanan, dan spiritual penting untuk diterapkan karena hal ini dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Pendidikan karakter akan menekankan pada faktor psikis dan rohani. Profil pelajar Pancasila ini adalah penting untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Aspek religius dalam proses belajar akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik tetapi juga psikis dan hati.

Kedua, berkebhinekaan global didasari oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mencakup kemampuan siswa dalam mencintai perbedaan. Toleransi menjadi hal yang sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu negara khususnya yang berkaitan dengan keragaman, suku bangsa, tradisi, adat istiadat, agama dan aliran kepercayaan. Dalam penerapannya juga mesti melakukan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Sikap toleransi

dibutuhkan dalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan dalam interaksi global. Toleransi juga menjadi hal penting dalam kelangsungan hidup manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Ketiga, gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok dan berkolaborasi. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan dan sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Dalam gotong royong akan menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga akan penting dalam membentuk sikap gotong royong. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan mampu menumbuhkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan dan dunia kerja nantinya.

Keempat, kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kemampuan ini terwujud dalam kemampuan menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Kreativitas adalah hal penting untuk dapat digali dan akan menunjang masa depan. Kreatif adalah kemampuan daya cipta dalam mencipta dan berimajinasi.

Kelima, berpikir kritis merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Sikap ini adalah sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi sebagai dasar melakukan semua kegiatan. Berpikir kritis adalah melatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Keenam, kemandirian yang merupakan gagasan atau kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemandirian selalu sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan juga sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung atas niat atau motivasi untuk menguasai suatu kompetensi untuk mampu mengatasi masalah.

Harapan dari penerapan profil pelajar Pancasila ini adalah menjanjikan dan menjadikan profil Pancasila dapat sebagai budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada pendidik. Karena pendidik adalah contoh utama bagi peserta didik. Untuk mampu mewujudkan ini secara efektif peserta didik harus menerapkan dengan banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak berkarya.

Teori konstruktivisme digunakan sebagai suatu pendekatan untuk memaknai makna konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang didapat dari proses pendidikan informal dalam keluarga dan jenjang pendidikan formal. Pembelajaran tentang konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang diberikan di sekolah akan menjadi penguat dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran ini dikonstruksi dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi dan integrasi materi nilai karakter yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* sangat diperlukan agar nilai-nilai itu menjadi sebuah kenyataan yang dapat mengantarkan terbangunnya sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter.

Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran *Tri Hita Karana* di sekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (*Trisandya*) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang ada di sekolah, mengajarkan siswa untuk selalu bersembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat ke sekolah. Dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan. Dengan selalu berbakti kepada Tuhan maka peserta didik akan selalu memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan siswa akan mampu hidup rukun dengan temannya di sekolah maupun dengan pemeluk agama lain. Proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di sekolah adalah melalui: 1) pendidikan dan latihan (soft skill dan entrepreneurship), 2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari orang-orang yang sukses, 3) mengajak mahasiswa bergaul dalam orang-orang unggul dan pintar, 4) mengarahkan dan mengajak siswa agar yakin dan percaya dan dilindungi Tuhan Yang Maha Esa, 5) memberikan contoh, dan 6) memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan.

Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia saat ini semakin cepat, instan, dan pragmatis yang menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini akan menuntut perubahan mindset atau pola pikir yang menyebabkan kehidupan tidak harmonis dan lepas dari konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* menggariskan umat manusia untuk selalu berupaya menjalin kehidupan harmonis terhadap alam dan lingkungannya. Realita yang terjadi sangat paradoks antara harapan dengan kenyataan, dimana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap tiga komponen yang terkonsepsi dalam ajaran *Tri Hita Karana*.

Bukti empirik yang menyatakan kurang harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dari perilaku manusia dalam berbagai kasus yang muncul akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat. Maraknya perusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan kriminalitas di masyarakat. Hal ini tentu terkait dengan semakin merosotnya moral manusia dewasa ini.

Hal ini tentunya perlu menumbuhkembangkan kesadaran manusia agar selalu hidup tenteram dan damai dengan tidak melanggar konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Kesadaran manusia dan kesadaran ajaran *Tri Hita Karana* yang adi luhung untuk menuntun hidup manusia dan terhindar dari mara bahaya akibat kemurkaan Tuhan. Perlu pemeliharaan yang baik dan berjiwa besar karena sadar bahwa tanpa ciptaan *Ida Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) mustahil umat manusia dapat hidup tenang dan damai.

Pembahasan

Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (Roth & Sedana, 2015; Sukarma, 2016). Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup umat Hindu sangat tangguh. Falsafah ini memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan dunia ini. Ketiga hubungan ini meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya. Prinsipnya pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan dan kebahagiaan akan dicapai apabila manusia mengupayakan dan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya (Lilik & Mertayasa, 2019; Yuliandari & Sunariani, 2020).

Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan menjadi tiga nilai yaitu : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*) (Afnan & Lasmawan, I W. Margunayasa, 2022; Widiastuti, n.d.). Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Astuti et al., 2019; Nurjaya et al., 2017).

Manusia dan semua makhluk hidup ciptaannya di dunia adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dikatakan bahwa Tuhan sebagai *causa prima* dari semua hal dan perihal yang ada dalam kehidupan ini. Manusia dapat hidup karena adanya atman yang merupakan percikan terkecil dari Tuhan yang menempati badan kasar dalam diri manusia dan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Melihat hal ini maka semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki hutang kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), oleh sebab itu manusia diposisikan sebagai makhluk tertinggi karena memiliki Tri Premana (*sabda, bayu, dan idep*) wajib hukumnya membayar hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan orang lain dan bantuan dengan orang lain (Agustina & Bidaya, 2019; Indrapangastuti, 2014). Oleh karena itu, hubungan antar sesama manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis. Hubungan manusia ini atas dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, sagilik, salunglung sabayantaka yang artinya saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Hubungan ini harus berjalan dengan harmonis (Pike et al., 2020; Sukendar et al., 2019). Hubungan secara pribadi manusia dan sebagai kelompok masyarakat. Dari adanya hubungan yang baik dengan sesama manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan keamanan dan kedamaian lahir bathi di masyarakat. Masyarakat aman dan damai yang akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak akan pernah lepas juga dari hubungannya dengan alam lingkungan. Hal ini karena manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Melihat hal ini manusia harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan yang harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Akibat pengaruh kemajuan IPTEKS dan budaya global, maka saat ini lingkungan hidup manusia sudah semakin rusak akibat ulah manusia itu sendiri (Husain & Kaharu, 2020; Komara, 2018). Untuk bisa menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan, maka merupakan tugas manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengolah lingkungan menjadi baik atau rusak. Lingkungan harus ditata dengan rapi, baik dan bersih, karena dengan lingkungan yang tertata dengan baik dan lestari akan mampu menciptakan keindahan dan kedamaian hidup manusia. Kondisi lingkungan yang baik akan membawa ketenangan hidup manusia, rasa tenang, dan tenteram dalam kehidupan manusia.

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman terkait dengan pentingnya peran profil pelajar pancasila yang mempunyai tujuan utama menjaga nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21. Di jiwa serta sikap tiap hari di dalam komunitas ataupun profesi, kita wajib mempunyai profil pelajar Pancasila. Pelajar yang diartikan di sini merupakan SDM unggul yang ialah pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai-nilai Pancasila. Limitasi dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yang hanya menggunakan library research, diharapkan penelitian yang akan datang mampu memperdalam dengan melakukan pengujian yang komperhensive terkait dengan hubungan profil pelajar pancasila berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam perspektif kehidupan global.

4. SIMPULAN

Membangun karakter dan watakanak-anak melalui pendidikan mutlakdilakukan, pendidikan karakter melaluipembelajaran pengetahuan semata, akantetapi lebih dari itu adalah penanaman moral, dan nilai-nilai etika. Kerja sama antarasekolah dan keluarga perlu ditingkatkantidak terjadi kontradiksi atau antara nilai-nilai yang harusdipegang teguh oleh anak-anak disekolahdan yang harus mereka ikuti di lingkungankeluarga ataupun di lingkungan masyarakattempat keberadaan si anak. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya membangun karaktersiswa disekolah. Agar semua siswa mampumemahami kehidupan dengan baik danselalu mempunyai hubungan yang baikdengan Tuhan, antara manusia dengansesama manusia, dan antara manusia denganalam lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakankonsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjagakeharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia danmenyayangi alam lingkungan berdasarkanyajna.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p1-18>.
- Afnan, M., & Lasmawan, I W. Margunayasa, I. G. (2022). Media Pembelajaran IPS Berbasis Android pada Topik Globalisasi di Sekitarku Bermuatan *Tri Hita Karana* untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.44487>.
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran PPKN Di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>.
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26. <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.2>.
- Astuti, N. N. S., Ginaya, G., & Susyarini, N. P. W. A. (2019). Designing Bali tourism model through the implementation of *Tri Hita Karana* and sad kertih values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 12–23. <https://pdfs.semanticscholar.org/21ef/598b50c4e58031e853a4fc07197a4db0a8dd.pdf>.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2747>.
- Azis, A., Haikal, M., Iswanto, S., Sejarah, P., Maret, U. S., Sejarah, P., Kuala, U. S., Sejarah, P., & Kuala, U. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(1), 287–299. <https://core.ac.uk/download/pdf/296286926.pdf>.
- Aziz, A. (2011). Curriculum Development in Indonesian Education. *Curriculum Development in Indonesian Education*, 3(2). <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.1312>.
- Dervis, B. (2013). Library Research Method. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://muse.jhu.edu/article/202353/summary>.
- Elisa, Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 114–121. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i2.17553>.
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book.

- Lentera Pustaka: *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>.
- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2020). *The Role of Guidance and Counseling in Character Education*. 462(Isgc 2019), 112–116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.025>.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.540>.
- Harefa, D., Fatolosa, & Hulu, M. M. (2020). *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*. PM Publisher.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan upaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>.
- Indrapangastuti, D. (2014). Multicultural Education Practice And Problematic In Vocational High School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>.
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i2.373>.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389>.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>.
- Nurjaya, I. G., Tirtayani, L. A., & Suwena, I. K. R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i1.11895>.
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2020). Character Development through The Curriculum: Teaching and Assessing The Understanding and Practice of Virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>.
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan perilaku milineal: peluang atau ancaman bonus demografi. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.33369/consilia.v3i1.11981>.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak Rosikum. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>.
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

- Septikasari, R., & Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, VIII, 107–117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>.
- Sukarma, I. W. (2016). *Tri Hita Karana* theoretical basic of moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 102–116. <https://core.ac.uk/download/pdf/230594757.pdf>.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.
- Widiastuti, N. L. G. K. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Berbasis Kontekstual Dengan Konsep *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 479-490. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.28436>.
- Widodo, B., & Al Muchtar, S. (2020). *The Optimization of Civic Education in Building the Harmony of Religious Life Through Religious Humanism Approach*. 418(Acec 2019), 57–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.011>.
- Widia, W., Suamba, I. K., Sumiyati, S., & Tika, W. (2018). Sistem Subak Untuk Pengembangan Lingkungan Yang Berlandaskan *Tri Hita Karana*. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 118. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p10>.
- Yulindari, N. K., & Sunariani, N. N. (2020). Pendekatan *Tri Hita Karana* Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(1), 118–132. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2346>.
- Zuriah, N. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikulturalan Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 63–72. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jip/article/view/46>.